Lembar Suplemen Majalah Nikah Sakinah, April 2010

Jalan Menuju Syukur

Ustadz Abu Ubaidillah al-Bamalanjy

www.albamalanjy.wordpress.com

JALAN MENUJU SYUKUR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan hanya untuk Allah ﷻ Yang telah memberi segala kenikmatan yang kita rasakan. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ

"Dan semua kenikmatan yang ada padamu, maka itu semua dari Allah."

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, seorang utusan yang menjadi anugrah terbesar bagi umat ini, yang menunjukkan mereka dari kesesatan menuju petunjuk, dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu, dari kesyirikan menuju tauhid. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلاَلٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi anugrah kepada orang-orang yang beriman, ketika Dia mengutus kepada mereka seorang Rasul dari jenis mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sungguh mereka sebelum itu berada dalam kesesatan yang nyata." (Ali 'Imran: 164)

AGUNGNYA NIKMAT ALLAH

Setiap muslim yang berakal, insyaallah mengakui bahwa kenikmatan yang Allah berikan kepadanya sangatlah besar lagi agung. Akan tetapi hal ini perlu kami ingatkan kembali di sini, agar tersadar orang yang lalai, dan tambah bersyukur orang yang telah mengingatnya. Karena peringatan akan bermanfaat bagi orang yang beriman.

Dalam al-Quran, Allah telah berfirman,

الله الذي خلق السماوات والأرض وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات رزقا لكم وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره وسخر لكم الأنهار * وسخر لكم الشمس والقمر دائبين وسخر لكم الليل والنهار * وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ ماَ سَأَلْتُمُوه وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَةَ اللّهِ لاَ تُحْصُوهَا إِنَّ الإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Allah yang mencipta langit-langit dan bumi, dan menurunkan air hujan dari langit lalu mengeluarkan dengan air itu buah-buahan sebagai rizki bagimu. Dan Dia menundukkan bagimu perahu sehingga berjalan di atas lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia menundukkan bagimu matahari dan bulan yang tidak henti-hentinya (beredar), dan Dia menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia memberikan kepadamu dari semua yang kamu minta. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang banyak berbuat zhalim dan banyak mengkufuri (nikmat)." (Ibrahim: 34)

Syaikh as-Sa'di ﷺ berkata, "Dalam ayat-ayat ini, disebutkan sebagian bentuk kenikmatan agung yang Allah berikan kepada hamba, secara global dan terperinci. Allah menyeru dan menganjurkan hamba-Nya untuk mengingat dan mensyukurinya. Allah juga mendorong mereka untuk meminta dan berdoa kepada-Nya setiap malam dan siang, sebagaimana kenikmatan-kenikmatanNya terus melimpah kepada mereka pada setiap waktu." (Taisirul Karimir Rahman, 426)

Sangat benar yang beliau katakan, bahwa kenikmatan Allah terus melimpah kepada kita setiap saat, setiap hirupan dan hembusan nafas, setiap lirikan dan kejapan mata. Maka alangkah banyaknya nikmat Allah kepada kita, sehingga kita tidak mampu menghitung-hitungnya.

Kemudian, jika menghitungnya saja kita tidak mampu, akankah mungkin kita mampu mensyukuri keseluruhan nikmat Allah?

Memang, pada hakikatnya manusia tidak mampu mensyukuri semua kenikmatan Allah kepadanya, oleh karena itulah dalam ayat di atas Allah menyebut dua sifat dasar manusia; *zhalum* (sangat banyak berbuat zhalim) dan *kaffar* (sangat banyak mengkufuri nikmat).

Akan tetapi, karena kemurahan, rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang sangat luas, Dia hanya membebani kepada hamba-Nya beberapa syariat yang mampu mereka lakukan. Dengan beribadah dan melaksanakan syariat itulah, manusia digolongkan sebagai orang yang benar-benar bersyukur kepada-Nya.

Pada kesempatan ini, insyaallah kita akan sedikit membahas jalan-jalan atau berbagai usaha yang bisa kita tempuh agar kita lebih mengingat dan mensyukuri nikmat Allah ﷻ. Sehingga dengan itu kita akan terdorong

untuk meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan kita kepada Allah, sebagai bentuk syukur kita kepada-Nya.

KEKURANGAN DALAM BERSYUKUR

Hakikat manusia yang tidak mungkin mensyukuri keseluruhan nikmat Allah, bukanlah suatu hal tercela, jika dia mengerahkan segenap usahanya untuk mensyukurinya dengan merealisasikan peribadahan kepada Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ berfirman,

فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah selama kamu mampu." (at-Taghabun: 16)

Akan tetapi yang tercela, adalah orang yang senantiasa mendapatkan kenikmatan Allah, setiap saat dan waktu, dalam berbagai keadaan, lalu muncul darinya keyakinan, perkataan dan perbuatan yang sama sekali tidak sesuai dengan sikap syukur.

Di sinilah kita perlu mengetahui apa saja yang menyebabkan seseorang bersikap kurang dalam bersyukur kepada Allah sebelum kita membahas jalan yang akan mengantarkan kita bersyukur kepada-Nya. Mudah-mudahan dengan mengetahui sebabnya, kita mampu menghindarinya, sehingga sempurnalah usaha dan jalan yang kita tempuh menuju syukur.

Sebab pertama: Lalai dari nikmat

Syukur terhadap nikmat adalah sikap yang terbangun di atas pengetahuan seseorang terhadap nikmat Allah. Jika dia mengetahui dan mengakui nikmat Allah, dia akan mensyukurinya. Sebaliknya, jika dia lalai darinya, bagaimana mungkin dia akan mensyukurinya?!

Dan seringnya, seseorang menjadi lalai dari nikmat Allah karena dia terus-menerus dalam kenikmatan, tidak pernah merasakan hilangnya nikmat. Sebagian salaf berkata, "Kenikmatan dari Allah kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang tidak diketahui (dirasakan). Jika nikmat itu hilang, barulah dirasakan."

Oleh karena itu, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengingat-ingat nikmat-Nya. Allah berfirman,

وَاذْكُرُواْ نِعْمَتَ اللّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ

"Dan ingatlah nikmat Allah atasmu dan apa yang Dia turunkan kepadamu berupa al-Kitab dan al-Hikmah yang Dia menasihatimu dengannya." (al-Baqarah: 231)

Sebab kedua: Kebodohan terhadap hakikat nikmat

Terkadang, meskipun seseorang berada dalam kenikmatan, akan tetapi karena dia tidak mengetahui hakikat nikmat, sehingga dia tidak menganggap kenikmatan itu sebagai kenikmatan. Jika kenikmatan sudah dianggap bukan kenikmatan, bisa dipastikan dia tidak akan mensyukurinya.

Ada orang yang mendapat banyak nikmat, namun ketika dia tahu orang lain juga mendapatkannya, maka dia menganggap itu bukan kenikmatan. Dia menganggap kenikmatan adalah yang khusus dia dapatkan. Maka ini adalah kesalahan.

Sebab ketiga: Silau dengan yang di atasnya

Syukur terhadap nikmat, sebanding dengan pengagungan seseorang terhadap nikmat tersebut. Jika dia semakin mengagungkan suatu nikmat, dia akan semakin bisa mensyukurinya. Sebaliknya, semakin dia menyepelekan suatu nikmat, maka dia semakin tidak bisa mensyukurinya.

Maka ketika seseorang senantiasa melihat orang yang berada di atasnya, yang mendapatkan kenikmatan lebih banyak dari dirinya, niscaya dia akan terus meremehkan kenikmatan yang ada pada dirinya. Akibatnya, dia pun terhalang untuk mensyukuri nikmat Allah.

Sebab keempat: Melupakan masa lalu

Di antara manusia, ada yang pernah mengalami masa-masa penuh penderitaan pada masa lampaunya. Ada yang tertimpa penyakit berat, kemiskinan, atau kesusahan dan kesempitan lainnya. Kemudian setelah Allah bebaskan mereka dari berbagai musibah itu, mereka enggan melakukan perbandingan antara keadaannya kini dengan keadaan mereka di waktu lampau. Padahal dengan melihat keadaan mereka waktu lampau,

hal itu akan mendorong mereka untuk lebih mensyukuri keadaan mereka di masa kini.

Keadaan mereka semacam ini, sungguh menyerupai sifat orang-orang musyrik pada zaman dahulu. Ketika mereka tertimpa kesusahan yang sangat, mereka mengikhlaskan permohonan hanya kepada Allah. Namun ketika Allah selamatkan, mereka pun melupakan keadaan sebelumnya, dan mereka kembali berbuat syirik.

Inilah sebagian dari beberapa sebab kurangnya rasa syukur seorang hamba kepada Allah.

JALAN MENUJU SYUKUR

Setelah kita mengetahui sebagian dari sebab lemah dan kurangnya rasa syukur seseorang kepada Allah, maka ketahuilah, di antara jalan yang bisa kita lakukan adalah dengan mendatangi lawan dari sebab-sebab tersebut di atas. Dan secara rinci bisa kita paparkan sebagai berikut.

Jalan pertama: Mengingat, memperhatikan dan menghadirkan nikmat-nikmat Allah.

Karena tidak diragukan lagi bahwa setiap saat kita pasti berada dalam kenikmatan yang Allah berikan. Bahkan tidak mungkin kita melewati satu saat dalam keadaan kosong dari nikmat Allah. Bukankah udara yang kita hirup adalah nikmat dari Allah? Bukankah kita bisa melihat, mendengar, mencium, berjalan, memegang dan sebagainya? Bukankah itu adalah kenikmatan yang Allah berikan?

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَةَ اللّهِ لاَ تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (an-Nahl: 18)

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاء وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah atasmu. Adakah pencipta selain Allah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada sesembahan yang hak melainkan Dia. Maka kenapa kamu dipalingkan?" (Fathir: 3)

Jalan kedua: Merendahkan diri dan berdoa kepada Allah.

Sebagaimana kebaikan-kebaikan yang lain, sikap syukur juga merupakan anugrah Allah kepada hamba-Nya. Maksudnya, seorang hamba tidak akan mungkin bersyukur kepada-Nya atau melakukan kebaikan-kebaikan lain, kecuali dengan hidayah dan taufik dari-Nya. Maka termasuk jalan utama agar kita bisa bersyukur adalah dengan memintanya kepada Allah ﷻ.

Lihatlah teladan yang sangat baik dari Nabi Sulaiman عليه السلام. Beliau berdoa kepada Allah ﷻ,

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Wahai Robbku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Dan (tunjukkanlah aku) untuk melakukan amal shalih yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambaMu yang shalih." (an-Naml: 19)

Rasulullah Muhammad ﷺ, juga pernah berwasiat kepada Mu'adz ﷺ untuk memohon pertolongan kepada Allah untuk mensyukuri-Nya.

يَا مُعَاذُ ، وَاللهِ إِنِّي لأُحِبُّكَ، ثُمَّ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لاَ تَدَعَنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُولَ : اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku mencintaimu. Kemudian aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah kamu tinggalkan di akhir setiap shalat, kamu ucapkan (doa yang artinya) wahai Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu." (Riwayat Abu Daud dan an-Nasa`i dengan sanad yang Shahih)

Jalan ketiga: Keyakinan bahwa pada hari kiamat Allah akan bertanya tentang syukur nikmat.

Allah telah berfirman dalam al-Qur`an,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian sungguh kalian akan ditanya tentang kenikmatan-kenikmatan." (at-Takatsur: 8)

Syaikh as-Sa'di ﷺ berkata, "Kemudian sungguh kalian akan ditanya tentang berbagai kenikmatan yang kalian nikmati di dunia. Apakah kalian mensyukurinya, menunaikan hak Allah padanya, dan tidak menggunakannya dalam kemaksiatan, sehingga dengan itu Allah akan memberi nikmat yang lebih tinggi dan lebih utama. Ataukah kalian tertipu dengannya dan tidak mensyukurinya atau bahkan engkau gunakan nikmat itu untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga dengan itu Allah akan menghukum kalian." (Taisirul Karimir Rahman, 934)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إن أول ما يسأل عنه يوم القيامة يعني العبد أن يقال : ألم نُصحَّ جسمك ، ونرويك من الماء البارد

"Sesungguhnya yang pertama ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah; bukankah telah Kami sehatkan badanmu, bukankah telah Kami segarkan kamu dengan air yang dingin." (Riwayat at-Tirmidzi, lihat ash-Shahihah, 539)

Jalan keempat: Keyakinan akan menetap dan langgengnya kenikmatan jika disyukuri.

Dan ini adalah janji dari Allah, sedangkan Dia tidak akan mungkin mengingkari janji-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan ingatlah ketika Rabbmu telah mengumumkan; jika kamu bersyukur, sungguh akan Aku tambah bagimu, dan jika kamu kufur maka siksaan-Ku sangat pedih." (Ibrahim: 7)

Dan salah satu bentuk hukuman Allah bagi orang yang kufur terhadap nikmat-Nya adalah dicabutnya nikmat itu dari hamba-Nya.

Maka jika seorang hamba menghendaki langgeng dan bertambahnya kenikmatan yang ada padanya, hendaknya dia menetapi sikap syukur ini. Tanpa syukur, tidak ada satu kenikmatan pun yang akan menetap.

Dan Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata, "Wajib bagimu menetapi sikap syukur terhadap nikmat. Karena sangat jarang kenikmatan yang hilang dari suatu kaum lalu bisa kembali lagi kepada mereka." (Mukhtashor Minhajil Qashidin, 291)

Jalan kelima: Mengagungkan nikmat Allah.

Maksudnya, barangsiapa ingin bisa mensyukuri nikmat Allah, hendaknya dia melihatnya dengan pandangan pengagungan. Jangan pernah mengangap remeh sesuatu nikmat meski nampak kecil. Karena semua nikmat itu – meski tampak kecil – semata berasal dari Allah ﷻ yang maha agung. Apalagi jika kita memahami bahwa kenikmatan itu semata-

mata anugrah dan pemberian Allah ﷻ kepada hamba-Nya, bukan karena hak yang dimiliki si hamba.

Iya, kenikmatan itu semata anugrah dari-Nya bukan karena hak hamba. Karena jika kita perhatikan dengan seksama, seandainya kita menimbang-nimbang antara besar dan melimpahnya kenikmatan Allah kepada hamba dengan kelakuan dan perilaku hamba, niscaya kita akan mendapati bahwa kelakuan hamba sebaik apapun itu, tidak akan mungkin membalas nikmat Allah ﷻ yang dianggap remeh sekalipun.

Maka agungkanlah nikmat Allah meski dianggap remeh. Dengan itu, insyaallah kita akan dituntun oleh-Nya menjadi hamba yang pandai bersyukur.

Jalan keenam: Memikirkan dan merenungkan keadaannya ketika susah.

Jika pada saat ini seseorang telah memiliki kekayaan, maka hendaknya dia melihat keadaannya ketika miskin. Jika dia dalam keadaan sehat, hendaknya melihat keadaannya ketika sakit. Dan begitu seterusnya, semua kenikmatan dibanding-bandingkan dengan lawannya.

Ambillah pelajaran dari kisah yang disampaikan Nabi ﷺ tentang tiga orang Bani Israil yang ingin Allah uji. Yang satu diuji dengan sakit kusta, yang lain diuji dengan sakit yang menyebabkan botak, dan yang ketiga diuji dengan kebutaan mata. Lalu Allah memberi kesembuhan dan kekayaan kepada mereka semua. Kemudian Allah menguji mereka dengan mendatangkan orang yang meminta-minta kepada mereka

berpenampilan persis seperti keadaan mereka sebelumnya. Maka dua orang yang dulunya berpenyakit kusta dan botak mengingkari nikmat Allah dan enggan memberi sesuatu kepada orang yang meminta-minta itu sehingga dikembalikanlah keadaan mereka yang sebelumnya. Adapun orang yang dulunya buta, mengakui nikmat Allah dan bersedekah dengan harta yang dia miliki saat itu. Maka Allah pun melanggengkan kenikmatan yang Dia berikan kepadanya. (Lihat kisah ini secara lengkap dan panjang dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim)

Jalan ketujuh: Memandang orang yang berada di bawah.

Maksudnya, jika seseorang ingin bisa mensyukuri nikmat Allah ﷻ, hendaknya dia melihat kepada orang yang keadaannya lebih rendah dari padanya dalam hal kenikmatan yang ingin dia syukuri. Orang yang punya mobil, akan bersyukur jika melihat orang lain yang hanya punya sepeda motor. Orang yang punya sepeda motor akan bersyukur jika melihat orang lain yang hanya memiliki sepeda kayuh. Orang yang memiliki sepeda akan bersyukur ketika dia melihat orang yang tidak memilikinya. Sedangkan orang yang tidak punya sepeda akan bersyukur ketika dia melihat dirinya diberi kesehatan kaki untuk berjalan dan ternyata ada orang lain yang diberi musibah cacat kaki sehingga tidak bisa berjalan. Dan begitu seterusnya.

Orang yang mampu melihat keadaan orang yang di bawahnya, akan mengagungkan nikmat Allah meskipun sepele. Berbeda jika dia melihat keadaan orang yang di atasnya, dia akan merasa hina dengan kenikmatan Allah. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ bersabda,

اُنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ، وَلاَ تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

"Lihatlah orang yang keadaannya di bawah kalian dan jangan lihat orang yang keadaannya berada di atas kalian. Karena hal itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan kenikmatan Allah atas kalian." (Riwayat Muslim)

Sesungguhnya seseorang yang mampu menjadikan kandungan makna hadits ini berada di hadapan matanya, dia akan melihat bahwa dirinya telah diberi kelebihan dari banyak manusia, baik dalam hal kesehatan dan yang berkaitan dengannya atau dalam hal rizki dan yang berkaitan dengannya. Sehingga akan hilanglah kesedihan dan kegundahannya, dan bertambahlah kebahagiaan dan kegembiraannya terhadap kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.

Jalan kedelapan: Saling memberi nasihat untuk bersyukur.

Mengingatkan orang lain untuk bersyukur termasuk perkara yang dituntut. Tuntutan ini menjadi semakin kuat lagi bagi orang yang didengar ucapannya oleh masyarakat, seperti khatib jum'at, imam masjid dan yang lain.

Dan hal ini termasuk ke dalam nasihat untuk menaati kebenaran yang akan menyelamatkan seseorang dari kerugian, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ashr.

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (al-Ashr: 1-3)

Hal ini juga termasuk ke dalam firman Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (al-Maidah: 2)

Inilah beberapa jalan menuju syukur yang bisa kami sampaikan. Semoga Allah memudahkan kita untuk menempuhnya dan menjadikan kita sebagai orang yang pandai mensyukuri nikmat-nikmatNya. *Wallahul muwaffiq*.

[Diambil dari makalah Syaikh Abdullah al-Fauzan berjudul "at-Taqshir fisy Syukri wa Asbabuhu" dan "Ilaajut Taqshir fisy Syukri" dengan pengurangan dan penambahan]